

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang dipersiapkan menjadi tenaga kependidikan, mahasiswa dituntut untuk memiliki keunggulan yang dapat menunjang bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Jerman yang dipersiapkan sebagai calon guru bahasa Jerman harus memiliki kriteria sebagaimana guru profesional lainnya. Seperti yang tercantum dalam buku PROFESIONALISME GURU (1994:12) dijelaskan bahwa “Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkan, cakap dalam cara mengajarkannya secara efektif serta efisien, dan guru tersebut berkepribadian yang mantap”. Dengan demikian, selain harus menguasai bahan ajar yang akan diajarkan, mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Jerman yang dipersiapkan menjadi calon guru bahasa Jerman juga harus mempunyai sikap yang baik dan cara mengajar yang efektif serta efisien.

Salah satu bahan ajar yang harus dikuasai oleh calon guru bahasa Jerman adalah tata bahasa. Selain harus menguasai tata bahasa yang benar, seorang guru harus dapat pula menyampaikannya kembali secara benar, karena tata bahasa merupakan salah satu unsur kebahasaan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tata bahasa berperan sangat penting dalam pembelajaran bahasa, demikian pula dalam mempelajari bahasa Jerman. Namun berdasarkan pengamatan penulis, kebanyakan mahasiswa

Program Pendidikan Bahasa Jerman memiliki kesulitan dengan tata bahasa bahasa Jerman, hal ini dikarenakan tata bahasa bahasa Jerman berbeda dengan tata bahasa bahasa Indonesia, salah satunya yaitu penggunaan verba dalam kalimat.

Berdasarkan susunan kalimat, verba dalam kalimat pernyataan bahasa Jerman selalu ditempatkan pada posisi kedua, misalnya: *Wir sind hier* (Kami berada di sini). Verba “*sein*” dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai kata kerja utama (*Hauptverb*), karena verba “*sein*” dalam kalimat tersebut dapat berdiri sendiri, tidak terikat dengan verba lain. Adapun fungsi lain dari verba “*sein*” yaitu sebagai kata kerja bantu (*Hilfsverb*), contoh: *Sie ist eingeschlafen* (Dia telah tertidur). Verba “*sein*” dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai kata kerja bantu (*Hilfsverb*), karena verba “*sein*” dalam kalimat tersebut tidak berdiri sendiri, verba “*sein*” dalam kalimat tersebut terikat dengan kata kerja lain dalam bentuk lampau (*Partizip II*). Selain sebagai *Hauptverb* dan *Hilfsverb*, verba “*sein*” juga dapat berfungsi sebagai kata kerja lain yang memiliki arti tersendiri (*Modalitätsverb*). Sebagai *Modalitätsverb*, verba “*sein*” memiliki dua arti, yaitu (*erforderlich sein*) harus dan (*möglich*) mungkin, contoh: *Die Fenster sind zu streichen* (Jendela-jendela itu harus di cat). Verba “*sein*” dalam kalimat tersebut memiliki arti memiliki arti yaitu harus (*erforderlich*). Sedangkan verba “*sein*” dalam kalimat “*Das Ziel ist eben noch zu erkennen*” (Tujuannya masih mungkin untuk diketahui).memilki arti mungkin (*möglich*). Selain memiliki arti tersendiri, verba “*sein*” sebagai *Modalitätsverb* dalam penggunaannya selalu diikuti preposisi *zu* atau bisa dirumuskan *zu+infinitiv*. Verba “*sein*” dalam kalimat juga

dapat berfungsi sebagai pelengkap preposisi (*Präpositivergänzung*). Contoh: *Ich bin für die Regierung*.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa verba “*sein*” memiliki banyak fungsi. Namun fungsi verba “*sein*” yang paling banyak diketahui oleh mahasiswa adalah sebagai kata kerja utama (*Hauptverb*) dan kata kerja bantu (*Hilfsverb*).

Atas dasar pemikiran tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Penggunaan Verba “*sein*” dalam Kalimat Bahasa Jerman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menggunakan verba “*sein*” dalam kalimat?
2. Apakah mahasiswa mengetahui berbagai bentuk tempora dari verba “*sein*”?
3. Apakah mahasiswa dapat menggunakan verba “*sein*” dalam berbagai bentuk tempora?
4. Apakah mahasiswa mengetahui berbagai fungsi verba “*sein*” dalam kalimat?
5. Apakah mahasiswa dapat membedakan fungsi verba “*sein*” dalam kalimat?

6. Kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi mahasiswa dalam menggunakan verba "*sein*" dalam kalimat?
7. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kesulitan mahasiswa dalam menggunakan verba "*sein*" dalam kalimat?
8. Apakah metode yang digunakan untuk mengajarkan verba "*sein*" sudah sesuai?

C. Batasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah di atas, banyak hal yang berkaitan dengan verba "*sein*" yang dapat diteliti. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan, maka penelitian ini dibatasi hanya pada analisis kemampuan penggunaan verba "*sein*" bentuk *Präsens* dalam kalimat pernyataan bahasa Jerman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam penggunaan verba "*sein*" bentuk *Präsens* dalam kalimat?
2. Kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi mahasiswa dalam penggunaan verba "*sein*" bentuk *Präsens* dalam kalimat?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kesulitan mahasiswa dalam penggunaan verba "*sein*" bentuk *Präsens* dalam kalimat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan mahasiswa bahasa Jerman dalam penggunaan verba "*sein*" bentuk *Präsens* dalam kalimat.
2. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam penggunaan verba "*sein*" bentuk *Präsens* dalam kalimat.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan mahasiswa dalam penggunaan verba "*sein*" bentuk *Präsens* dalam kalimat.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai kemampuan mahasiswa dalam penggunaan verba "*sein*" bentuk *Präsens* dalam kalimat.
2. Menambah pengetahuan tentang penggunaan verba "*sein*" dalam kalimat.
3. Melengkapi kepustakaan bahasa Jerman terutama yang berhubungan dengan verba "*sein*".